

ANALISIS DESKRIPTIF POLA MANAJEMEN DAN KARYA SENI RUPA PROGRAM RESIDENSI 'TRANSIT#1' DI SELASAR SUNARYO ART SPACE

Yesi Aditia Kusuma¹, Zakarias S. Soeteja², Yaya Sukaya³
Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: yesiditiaku@yahoo.co.id

ABSTRACT

Art space established at the initiative of senior artists contributing to the lack of infrastructure visual art Indonesian. Contemporary art is becoming mainstream global art and artwork the existence of contemporary art at the top level. Contemporary art in the whole country so that the stronger establish networking, the Contemporary art is currently pushing urgency program artist residency. Need to know more the comprehensive about management pattern in artist residencies, artist residency process, and the art work of young artists after residency. The method used to reveal the study using descriptive analytic method. Residency program emphasizes educating prospects for artists to focus more on exploration of the work of art rather than following the market. Management is used as a companion tool that implementation of the residency program effectively and efficiently. management pattern of 'Transit#1' residency is an exploration of patterns of residency to find an appropriate pattern Transit residency and established. The process of selecting an artist residency through the mechanism, the overall presentation of the arts work, exploration of the art work, discussion with artist mentor (partner artist residence), open studio with the public, curation, and to showcase the art work of residency are expected as maestro art work. Resident artists show development art works and sharpening concept. Resident artist more confident in the works of art, get greater insight, network wider, artists of elevation, and more are sure to compete well in the global art arena. Based on these results that there is a recommendation for Selasar Sunaryo Art Space is expected to further improve the management of Transit residency and art education can learn and develop learning models management residency visual arts.

Keywords: management, visual art works, residency

ABSTRAK

Ruang seni berdiri atas inisiatif seniman senior berkontribusi dalam kurangnya infrastruktur seni rupa Indonesia. Seni rupa Kontemporer saat ini menjadi *mainstream* seni rupa global dan eksistensi *artwork* seni rupa Kontemporer berada di tingkat teratas. Seni rupa Kontemporer ada di seluruh negara sehingga semakin kuat menjalin *networking*, maka seni rupa Kontemporer saat ini mendorong urgensi residensi seniman. Perlu mengetahui lebih komprehensif mengenai pola manajemen residensi seniman, proses residensi seniman, dan hasil karya seniman muda setelah residensi. Metode yang digunakan untuk mengungkap penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitik. Program residensi lebih mengedepankan prospek mengedukasi seniman untuk lebih fokus dalam eksplorasi karya ketimbang mengikuti *art market*. Manajemen (pengelolaan) digunakan sebagai alat pendamping agar terlaksananya program residensi secara efektif dan efisien. Pola pengelolaan residensi *Transit#1* merupakan eksplorasi pola residensi untuk menemukan pola residensi *Transit* yang sesuai dan mapan. Proses residensi melalui mekanisme penyeleksian seniman, presentasi keseluruhan karya, eksplorasi karya, diskusi dengan mentor artis (*partner artist residence*), *open studio* dengan publik, pengkurasian, dan hingga memamerkan karya residensi yang diharapkan sebagai karya *maestro* senimannya. Karya seniman residen menunjukkan pengembangan karya dan penajaman konsep. Seniman residen lebih yakin percaya diri dalam berkarya, mendapat wawasan lebih luas, jaringan (*networking*) lebih luas, terelevansi senimannya,

dan lebih yakin bersaing sehat dalam medan seni rupa global. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sehingga terdapat rekomendasi bagi Selasar Sunaryo Art Space diharapkan dapat meningkatkan manajemen residensi *Transit* selanjutnya dan dunia pendidikan seni rupa dapat mempelajari dan mengembangkan model pembelajaran manajemen residensi seni rupa.

Kata kunci: manajemen, karya seni rupa, residensi

Identitas seni rupa Indonesia kerap kali menjadi perdebatan dan kritikan. Pada masa orde baru sering terjadi gesekan-gesekan perbedaan pemahaman seni rupa, ideologi dan keyakinan estetik antara kaum muda dengan kaum tua. Menelusuri karakter seni rupa Indonesia ‘berkepribadian apa’ dan ‘berakar dari mana’. Masa orde baru, menurut pernyataan Sanento Yuliman (2001:133) bahwa paradigma seni rupa Indonesia dominan berkiblat pada barat (Eropa dan Amerika Utara). Diperjelas Harsono (2013) mengemukakan bahwa pada masa tersebut, seniman muda dan mahasiswa melakukan pemberontakan terhadap seni rupa modern, karena sejarah seni rupa Indonesia Baru sudah dimulai berawal dari Raden Saleh dan berakar dari budaya setempat yang terus mengalami perubahan sesuai dengan masa kini.

Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (GSRBI) dalam Harsono (2013) bahwa GSRBI yang diinisiasi kaum muda melakukan pemberontakan atau pembebasan terhadap seni rupa modern yang formalisme, individualisme, dan elitisme yang dipegang oleh kaum tua. Sehingga muncul Lima Jurus Gebrakan GSRBI yang dituangkan secara tertulis. Lima butir pernyataan tersebut senada dengan konsep seni rupa Kontemporer.

Kemunculan seni rupa Kontemporer atas kegelisahan umum yang menimpa seni rupa Indonesia yang merasa dipagari kreativitasnya. Dengan begitu menurut Supangkat (2013) bahwa seni rupa kontemporer berpogres mementingkan kebaruan (baca:inovasi), keaslian (originalitas) dan kreativitas. Seni rupa Kontemporer menentang

prinsip modernisme (elitisme dan individualisme), seni rupa Kontemporer lebih mementingkan pandangan-pandangan yang lebih kompleks dalam kehidupan sosial, tradisi, budaya, keanekaragaman gagasan dan keragaman media. Seni rupa kontemporer saat ini seni rupa yang universal dan mengglobal. Diperjelas Asmudjo (2013) bahwa keterbukaan dan sifat seni rupa Kontemporer yang universal sehingga seni rupa Kontemporer bukan hanya ada pada orang barat namun ada dimana-mana di seluruh negara. Seni rupa Kontemporer memahami perbedaan yang plural dan bertoleransi atas keragaman sehingga menjadi kekuatan *networking* seni rupa global. Sehingga Saat ini seni rupa Kontemporer menjadi *mainstream* seni rupa secara global.

Jaringan (*networking*) seni rupa global tersebut menjadikan urgensi residensi makin tinggi dan kegiatan residensi dianggap makin urgen. Melalui program residensi akan menjalin *networking* seni rupa Kontemporer secara global, dimana pertukaran seniman di tempat satu dengan seniman dari tempat lain melakukan diskusi karya, teknik, gagasan, budaya, masyarakat, dan bahasa setempat, sehingga meluaskan pengalaman medan seni rupa dan meluaskan wawasan seniman. Dikemukakan dalam Jill Scott (Behnke *et al* . 2008; Glauser 2009, dalam Jill Scott 2010:12) bahwa *Artist in residence programs, as instrument of cultural promotion, are generally justified by the argument that they provide artist with infrastructure. Networking possibilities, and the chance*

of broadening their horizons through their personal presence in a foreign cultural context.

Program residensi di Indonesia masih terbilang jarang atau langka. Hal tersebut dipengaruhi oleh masih kurangnya infrastruktur seni rupa Indonesia. Pelaksanaan program residensi syarat adanya dana, fasilitas ruang praktik, fasilitas tempat tinggal, fasilitas ruang publik, organisasi penyelenggara, dan *networking*.

Situasi politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi dan pendidikan di negara tersebut mempengaruhi perkembangan infrastruktur seni rupa. Kesadaran pemerintah pada seni mempengaruhi terhadap apresiasi masyarakat, pengetahuan publik terhadap sejarah seni rupa di Indonesia dan perkembangan seni rupa di Indonesia. Seni rupa di Indonesia dikendalikan oleh *art market* dan dinikmati hanya para kolektor. Menurut pernyataan Asmudjo (2013) bahwa saat ini pengelolaan perkembangan infrastruktur seni rupa Indonesia berada pada masyarakat seni yang didalamnya ada *art dealer*, seniman, kurator, kritikus seni rupa, pengamat seni rupa, sejarawan seni rupa dan instansi seni yang jumlahnya masih kecil. Seni rupa saat ini dikendalikan oleh *art market*, sehingga lingkup apresiasi hanya pada kolektor.

Ruang seni, rumah seni, galeri alternatif dan museum seni rupa milik swasta sebagai infrastruktur seni rupa yang diinisiasi oleh pemilik modal (pengusaha), seniman, dan keluarga seniman (*master visual artist*) bermunculan saat tidak ada lagi kepercayaan terhadap pemerintah. Keberadaan ruang seni, rumah seni, galeri dan museum seni rupa tersebut berdiri saat situasi politik begitu keras pada orde baru, kehadirannya telah berpengaruh terhadap perkembangan infrastruktur seni rupa Indonesia.

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) dibangun selama empat tahun (1993-1997) oleh Sunaryo (pemilik) dan Baskoro Tedjo (arsitek). Saat itu, terjadi krisis ekonomi 1997 yang melanda perekonomian negara sangat keras. Kemudian SSAS diresmikan pada tahun 1998. Sunaryo (seniman senior) membangun sebuah ruang seni yang diharapkan dapat menjadi pusat tidak hanya untuk karyanya, tetapi juga bagi seniman Indonesia dan masyarakat yang lebih luas. Dengan begitu, ia ingin ruang untuk menyumbangkan sesuatu di tengah kurangnya infrastruktur seni rupa. Fasilitas ruang seni budaya dan kegiatan-kegiatan seni budaya Indonesia di SSAS ini semua dibayar dengan kantong Sunaryo sendiri. Sunaryo memiliki fokus kegiatan-kegiatan untuk seniman muda. (Agung Hujatnikajennong : 2010)

Sejak 1998 Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) telah banyak memamerkan dan mengkomunikasikan karya-karya seniman kontemporer Indonesia dan mancanegara. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan diantaranya pameran kontemporer, pertunjukan seni, proyek-proyek seni, program residensi, manajemen seni, diskusi seni, program *kids* dan memiliki koleksi permanen.

Histori residensi seniman di dunia sudah ada seabad yang lalu di New York, Amerika Serikat. Residensi seniman saat ini merupakan residensi pada periode inovasi. Menurut Wikipedia (Juni 2013) bahwa residensi seniman sudah ada di dunia sejak tahun 1900 pertama di New York. Residensi seniman terbagi menjadi empat periode diantaranya residensi pengembangan pertama (1900), residensi pengembangan kedua (1960), residensi pengembangan baru / globalisasi (1990), dan residensi inovasi (2000).

Permulaan residensi seniman di Selasar Sunaryo Art Space (Bandung)

ada pada tahun 2002 dengan mendatangkan seniman dari tiga negara, penyelenggaraannya atas kerja sama dengan UNESCO-ASCHBERG (Perancis). Kemudian residensi seniman bertajuk *Transit* yang dimulai pada tahun 2011 yang menjadi program rutin dua tahunan (www.selasarsunaryoartspace.com, Mei 2013). Residensi seniman pertama di Indonesia berada di Rumah Seni Cemeti (Yogyakarta) pada tahun 1988, kemudian tahun 2006 residensi bertajuk *Landing Soon* menjadi program rutin, dan pada 2010 residensi bertajuk *Hotwave* yang kemudian menjadi program rutin tahunan (www.cemetiartthouse.com, Mei 2013).

Menurut periode global kemunculan residensi seniman di Indonesia berada pada periode inovasi. Model residensi pada periode ini yaitu seniman tinggal menetap, bekerja/berkarya di studio baru, *open studio* bagi masyarakat luas, mengembangkan sumber daya diri seniman dan memperluas jaringan (*networking*). Ruang seni, galeri alternatif, rumah seni, dan yayasan seni mensubsidi seniman secara keseluruhan dan merekognisi seniman yang berpotensi, namun setiap ruang seni, galeri alternatif, rumah seni, dan yayasan seni memiliki model residensi yang variatif.

Program residensi seniman menurut Manajer Residensi (2013) memiliki tujuan agar seniman lebih fokus dalam berkarya, fokus eksplorasi artistik kekaryaannya, menajamkan gagasan, menekankan teknik, meluaskan pengalaman berkesenimanannya serta diharapkan meningkatkan kualitas kekaryaannya dan kesenimanannya. Residensi memberi kesempatan agar seniman tidak selalu melihat *art market* sebagai kondisi seni rupa global saat ini yang dikendalikan oleh nafsu *art market*. Kurun waktu yang ditentukan untuk residensi diantaranya dua bulan, tiga

bulan, enam bulan, bahkan satu tahun.

Residensi diselenggarakan oleh lembaga atau organisasi non profit karena tidak memiliki urgensi pada penjualan karya seni. Organisasi non profit lebih membantu atau menyokong seniman residen. Diperjelas Bhandari dan Melber (2009:113) bahwa *Foundations and entities that run award programs are usually set up as nonprofit organizations because of the tax benefits that come with nonprofit status. Families and companies that create foundation can use them to lower their overall taxes, as can individuals who donate to them.*

Organisasi nonprofit dalam penyelenggaraan program residensi melakukan kegiatan manajemen (pengelolaan) seperti perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengarahan, dan pengontrolan/pengawasan sumber daya untuk pencapaian tujuan atau sasarannya tersebut secara efektif dan efisien. Perkembangan manajemen menurut Byrnes (1999:12) dipengaruhi oleh pendidikan, ekonomi, teknologi, sosial, budaya, politik dan demografi. Organisasi non profit memiliki visi misi, tujuan atau sasaran yang diharapkan, program-program kegiatan yang dilaksanakan, tempat, dan staf keorganisasian. Tugas setiap anggota organisasi tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing personal *managing organizer*.

Pola manajemen residensi biasanya ditentukan oleh pihak penyelenggara, pola tersebut disesuaikan dengan jenis residensi, model residensi, prosedur residensi, infrastruktur yang dimiliki, dan tujuan residensi.

Hal menarik dari residensi *Transit#1*, residensi yang diselenggarakan secara mandiri oleh Selasar Sunaryo Art Space tersebut merupakan residensi *Transit* ke satu yang masih dalam eksplorasi pola

manajemen (pengelolaan) residensi, dan pencarian atau penemuan pola residensi yang sesuai. Uniknya seniman residen setelah tiga bulan residensi kemudian di beri peluang dua bulan untuk lebih merenung dan menyelesaikan karya di studio masing-masing.

Peranan residensi di dunia global kesenirupaan sangat berpengaruh bagi perkembangan penciptaan seni, kegairahan perupa muda, meluaskan jaringan (*networking*) seni rupa global. Program residensi ini didukung dengan pola manajemen yang membantu pengelolaan residensi agar tujuan yang diharapkan tercapai dengan efektif dan efisien. Maka perlu menerapkan ilmu manajemen seni, pola manajemen residensi, memperluas jaringan seni rupa secara internasional dan perlu diketahui manfaat residensi dalam pendidikan seni rupa.

Residensi seniman muda Indonesia ini menjadi kajian dalam penelitian yang berjudul : Analisis Deskriptif Pola Manajemen Dan Karya Seni Rupa Program Residensi 'Transit#1' Di Selasar Sunaryo Art Space.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini seputar teori mengenai unsur-unsur seni rupa, prinsip-prinsip seni rupa, media berkarya seni rupa, proses kreatif berkarya seni rupa, perkembangan seni rupa Indonesia, perkembangan infrastruktur seni rupa Indonesia, seni rupa kontemporer Indonesia, seniman Indonesia dan residensi seniman muda Indonesia. Serta kajian teori mengenai manajemen seni, manajemen residensi, konsep dasar organisasi, dan bentuk-bentuk organisasi.

Penelitian ini merupakan jawaban untuk masalah yang berkaitan dengan fenomena residensi seniman muda di Indonesia. Pertama, mengenai bagaimana pola manajemen residensi *Transit#1* di Selasar Sunaryo Art Space?. Kedua, mengenai bagaimana

proses residensi *Transit#1* di Selasar Sunaryo Art Space?. Dan ketiga mengenai bagaimana karya seniman sebelum residensi, saat residensi dan setelah mengikuti residensi *Transit#1* di Selasar Sunaryo Art Space?.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analitik adalah suatu metode yang menggambarkan masalah aktual pada saat ini (kontemporer) dengan teknik mengumpulkan, mengorganisasikan, menafsirkan, serta menganalisis data. Penjelasan menurut Lexy Moleong (2007:257) deskripsi analitik adalah rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang muncul dari data.

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif desain penelitian merupakan fenomena dalam setting dan konteks naturalnya di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati di lapangan, atas fenomena yang terjadi tersebut didiskusikan secara terfokus dengan ahli, dimusyawarahkan dengan informan ahli, dan disepakati bersama untuk mendapatkan informasi yang valid.

Sumber informasi dalam penelitian ini yaitu kurator, pengamat seni rupa, tiga dewan fasilitator (mentor), manajer residensi, *project manager* residensi *Transit#1*, tiga artis residen *Transit#1*, buku-buku yang relevan, kamus seni rupa, media cetak (majalah), internet, hasil karya-karya ketiga artis residen, serta dokumentasi berupa data, foto, dan video hasil observasi.

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan kunci penting untuk

memahami kompleksitas suatu fenomena. Peneliti mempelajari secara intensif dan cermat atas fenomena yang dilihat, mengungkap persoalan yang terjadi, serta harus mampu membuat dan memberikan pandangan atas hal-hal dan kejadian-kejadian yang dilihat di lapangan.

Kegiatan-kegiatan pada tahap analisis ini yaitu mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, studi dokumen, studi pustaka, dan diskusi terfokus. mengorganisasikan data-data sesuai dengan rumusan masalah penelitian, memilah data yang sesuai dengan rumusan masalah dan dapat digunakan sebagai pembahasan penelitian, menemukan pola yang tersistematis, menemukan hal penting dengan cara mempelajarinya secara intens, menemukan maknanya dan meresponnya agar didapatkan temuan-temuan hasil penelitian tersebut, menentukan hal yang diceritakan sesuai dengan kaidah dan etika penulisan karya ilmiah, dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program residensi *Transit#1* di Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) dalam penyelenggaraannya terdapat kegiatan manajemen, organisasi, struktur organisasi tempat berselenggaranya residensi, infrastruktur seni rupa penyelenggara, seniman residen, dan yayasan Selasar Sunaryo.

Pola manajemen residensi seniman *Transit#1* di SSAS diselenggarakan dengan melakukan kegiatan manajemen seni yaitu *planning, organizing, leading, dan controlling*.

Planning program residensi tersebut dilakukan rapat (*meeting*) dan penjadwalan setahun sebelumnya untuk merencanakan: (1) Tajuk program residensi. Tajuk *Transit* dipilih Sunaryo (pemilik SSAS) untuk melandasi sebuah filosofi 'persinggahan sementara' bagi

seniman terpilih untuk menuju proses kekaryaannya yang lebih matang. Dalam persinggahan tersebut diharapkan memberikan iklim kegairahan seniman untuk berproses kreatif dan bereksplorasi. (2) Mekanisme pemilihan seniman muda. Dalam seleksi seniman *Transit*, SSAS menggunakan mekanisme rekomendasi dari para seniman senior, pengamat, kritikus dan kurator seni rupa. Pada penyelenggaraan residensi *Transit#1* Sunaryo, Hendro Wiyanto dan Agung Hujatnikajennong menjadi rekomendator. Ketiga rekomendator tersebut menganalisa dan memilih seniman yang dianggap memiliki potensi yang bagus, kemudian para rekomendator mengajukan nama seniman kepada kurator SSAS. (3) Kriteria seniman muda pilihan yang akan diresidensikan. Dewan fasilitator atau rekomendator menimbang beberapa kriteria seniman muda yang dipilih untuk menjadi seniman residen, diantaranya yaitu: memiliki kreatifitas tinggi, memiliki cara berpikir tidak biasa, mampu bereksplorasi dengan media karyanya, memiliki kemampuan teknis yang bagus, memiliki gagasan atau konsep yang bagus, mau terbuka diskusi dengan dewan fasilitator/mentor, memiliki keunikan dalam karyanya, dan dapat mempertanggungjawabkan karya-karyanya. (4) Visi-misi program residensi *Transit*. Visi-misi SSAS dalam menyelenggarakan residensi *Transit* ini diantaranya: mengedukasi seniman Indonesia yang berkualitas dan mampu bersaing di medan seni rupa kontemporer Indonesia, memberikan kesempatan seniman muda Indonesia untuk fokus bereksplorasi dalam proses artistik ketimbang fokus pada medan ekonomi seni, memberikan kontribusi pada berlangsungnya medan seni rupa Indonesia yang sehat, dan mengembangkan seni rupa Indonesia. (5) Waktu dan tempat pelaksanaan residensi *Transit*. Residensi *Transit#1*

diselenggarakan di Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) mulai Mei hingga Juli 2011. Studio baru untuk berkarya bagi ketiga seniman residen bertempat di Bale Tonggoh. Seniman residen tinggal di Rumah Bambu (*Bamboo House*) selama program *Transit*, didalam Rumah Bambu (*Bamboo House*) tersebut sudah terdapat fasilitas yang dapat digunakan oleh ketiga seniman residen. Diskusi seniman residen dengan publik dilakukan di Bale Handap. Serta pameran residensi diselenggarakan di Galeri A, Galeri B dan Ruang Sayap di SSAS pada 4 hingga 25 November 2011. (6) Tujuan yang akan dicapai. Serangkaian kegiatan dalam residensi *Transit#1* memiliki tujuan yaitu diharapkan ketiga seniman residen dapat memamerkan karya *maestronya* dalam pameran residensi. (7) Petunjuk pelaksanaan residensi *Transit* di lapangan. Dalam residensi *Transit* kegiatan-kegiatan tersebut direncanakan dan diatur secara teknis dan konseptual oleh *project officer (project manager)*, perannya ini sebagai kepala manajer proyek program residensi. Selanjutnya semua *staff managing organizer* bergerak di lapangan sesuai tugas masing-masing dan saling bekerja sama. Setiap *staff managing organizer* membuat laporan tertulis untuk evaluasi.

Struktur organisasi residensi *Transit#1* tersebut sebagai berikut: Pemimpin atas (*top leader*) yaitu Sunaryo (*director*), pemimpin bawah (*low leader*) yaitu Siswadi Djoko (*deputy director*). Manajer atas (*top manager*) yaitu Amanda Mita (*project manager residency*). Manajer tengah (*middle manager*) yaitu dewan fasilitator (*discussion partner artist residence*), *curator*, *asistant curator*, *program manager SSAS*, *genneral affairs manager*, dan Bale Tonggoh *Coordinator*. Manajer bawah (*low manager*) yaitu *finance*, *information and technologi*, *graphic design*, *documentation*, *photografer*, *front Desk Official*, *exhibition display*, dan *security*.

Selasar Sunaryo Art Space ini pemimpinnya disebut direktur yaitu Bapak Sunaryo. Beliau sebagai *leader* yang memiliki peran penting dalam penggerakan SSAS bersama staf-stafnya. Dalam program residensi *Transit* ini Sunaryo juga bertindak sebagai dewan fasilitator yaitu *partner diskusi* bagi seniman residen. Kepemimpinan *project officer (project manager)* sebagai manajer program residensi yaitu Amanda Mita memiliki peran menjadi konseptor dan pengelola program residensi *Transit#1*, dimana ia memahami apa yang harus dilakukan oleh staf-staf manajer di bawahnya guna mencapai tujuan dan memfasilitasi kepentingan seniman residen selama residensi *Transit#1*.

Controlling merupakan tugas *project officer* program residensi (Amanda Mita), manajer program SSAS (Elaine V.B.K), dan manajer koordinator Bale Tonggoh (Yus Hendriawan). *Project officer* bertugas memantau dan memanageri berjalannya residensi *Transit*, mencatat setiap proses kegiatan residensi *Transit*, dan memanageri ketiga seniman residen *Transit#1*. Manajer program SSAS bertugas memanageri dan menjadwalkan seluruh program kegiatan Selasar Sunaryo Art Space dalam jangka satu tahun. Koordinator Bale Tonggoh bertugas memanageri studio seniman residen (Bale Tonggoh) dalam setiap pelaksanaan berkarya dan kegiatan *open studio* di studio tersebut.

Proses residensi melalui serangkaian kegiatan-kegiatan di dalam residensi *Transit#1* yaitu seleksi seniman muda pilihan sesuai kriteria tiga dewan fasilitator, presentasi seluruh karya masing-masing seniman muda pilihan, seniman residen berkarya dan bereksplorasi di studio baru (Bale Tonggoh), berkunjung ke studio seniman-seniman untuk diskusi atau berbagi ilmu, *open studio* seniman residen dengan publik di Bale Tonggoh,

diskusi rutin dengan mentor-mentor *Transit*, pengkurasian karya-karya artis residen, pameran residensi *Transit#1* bertajuk Bongkar/Muat_ *Unload/Reload*, *artist talk* yaitu seniman yang sedang berpameran mengkomunikasikan atas karya-karyanya kemudian publik bertanya dan berdiskusi dengan seniman residen tersebut, dan pameran lanjutan.

Ketiga seniman terpilih residensi *Transit#1* yaitu Rudayat, Gatot Pujiarto dan Made Wiguna Valasara pada awal kekaryaannya sebelum residensi mereka menggunakan media cat minyak, kemudian cat akrilik. Setelah itu terlihat mulai dari pameran tunggal mereka masing-masing di SSAS, mereka menemukan jati diri untuk menentukan media, visual karya, teknik, dan konsep, namun mereka masih ingin terus mengembangkan karya tersebut.

Rudayat pada awalnya menggeluti kekaryaannya dengan teknik realis fotografi, kedetailan karyanya didukung dengan kemampuan (*skill*). Rudayat menggabungkan dua foto (fotografi) atau lebih yang diolah dalam komputer kemudian dilukis secara realis fotografi. Keseluruhan lukisannya begitu sangat nyata (*real*) sesuai foto (fotografi). Warna-warna *soft* pastel pada karyanya dengan media akrilik pada kanvas. Campuran warna tersier sering digunakannya dalam melukis. Tekstur secara *real* dilukis Rudayat. Ruang yang dihasilkan dalam lukisannya adalah berupa perspektif. Gelap terang dibuat detail agar mencapai realis. Tema-tema yang diangkat Rudayat meliputi sosial, politik, dan agama dari kehidupan sehari-hari yang dilihat dan dirasakan oleh dirinya. Rudayat mengolah karya lukisannya dengan permainan objek menjadi subjek yang berisi pesan bermakna atau edukasi. Tahapan proses kreatif Rudayat berawal dari penginderaan (dilihat dan dirasakan), kemudian ia tergugah untuk mengkritik arena kehidupan sehari-hari (sosial,

politik, dan agama), kemudian berkontemplasi, bereksperimen, dan bereksplorasi melalui karyanya. Kemudian pada pameran tunggalnya Rudayat melakukan sesuatu yang baru, ia menggabungkan dua teknik yaitu grafiti stensil dan realis fotografi. Sosok atau figure dibuat dengan teknik grafiti stensil dan tembok kusam dipenuhi pamflet juga poster dibuat dengan teknik realis fotografi.

Gatot adalah seniman yang cenderung ekspresif dalam proses berkarya dan hasil karyanya semi abstrak. Kekaryaannya berawal menggunakan media cat minyak, cat akrilik, kertas majalah dan kemudian kain perca. Gatot selalu berpikiran dimanapun ia harus berkarya maka ketika Gatot tidak memiliki material untuk berkarya dengan begitu ia memilih material sisa diubah menjadi karya-karya yang bernilai guna. Pada karya-karyanya dengan material cat, ia menggunakan campuran warna yang cenderung warna sekunder. Gatot lebih banyak menggunakan warna-warna panas. Goresan-goresannya begitu ekspresif. Garis yang dibuatnya begitu tegas. Pada pameran tunggal Gatot menggunakan material kain perca dan cat akrilik. Ia mengkomposisikan warna-warna kain perca membentuk makhluk imajiner. Karya-karya Gatot mengangkat kehidupan sosial yang dekat dan cenderung remeh. Namun menurut Gatot perlu dikritisi, ia mengkritisi kehidupan sosial tersebut melalui karya-karyanya yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk imajiner.

Karya Valasara berangkat dari eksplorasi elemen-elemen visual seperti warna, bentuk dan garis. Ia memperlihatkan garis sebagai aksentuasi dan mengeksplorasi garis untuk mempertontonkan impresi ilusi optik. Ia lebih banyak menggunakan warna putih (warna netral) dan aksentuasi warna merah, hijau, dan hitam. Komunikasi visual melalui bahasa bentuk, ruang,

warna dan garis, dengan permainan permukaan bidang datar yang diisi dakron, ia menghadirkan lekukan binatang dan cembungnya menyerupai relief lunak pada kanvas. Hal yang mendasari Valasara berawal dari ketidakpuasan dengan media lukisnya yang datar sehingga ia membuatnya menonjol keluar. Pada pameran tunggalnya Valasara menampilkan idiom-idiom binatang sebagai idiom representasionalnya, idiom binatang tersebut memvisualisasikan moralitas manusia. Pada karyanya ada pula repetisi sosok-sosok binatang membentuk suatu *ornament on pattern* tanpa intensi menjadikannya sebagai representasi.

Kemudian ketiga seniman residen tersebut berproses kreatif di studio Bale Tonggoh. Mereka fokus bereksplorasi dan diskusi dengan mentor untuk sekedar memberikan komentar, saran, dan pencerahan kepada seniman residen.

Rudayat mulai eksplorasi dengan multimedia dan elektrolistrik yang digabung dengan teknik realis fotografi maupun grafiti stensil untuk mengembangkan karyanya. Rudayat ingin mempresentasikan langsung 'kehidupan arena kompetisi' di dinding kota yang penuh dengan poster dan pamflet yang saling *collage-decollage* sebagai temporer transitori pada permukaan dinding, dan sosok figur yang berwarna cerah tampak kontras dengan dinding sekaligus harmoni, sosok figur yang dibuat dengan teknik stensil sebagai sosok yang seakan bernyawa namun tampak melayang, sehingga ia membuat video *stop motion* berupa stensil-stensil yang dipancarkan dengan proyektor pada lukisannya dengan teknik realis fotografi. Serta *neon sign* berupa sosok korban pada lukisannya teknik realis fotografi berupa dinding kusam yang dipenuhi pamflet juga poster.

Pada awal residensi, Gatot mencoba membuat boneka yang terbuat dari kain perca dan instalasi dari kain. Gatot ingin

intuitif dalam berkarya tapi ia masih berpikir membentuk figur. Proses dialog dengan tim dewan fasilitator *Transit* membuat Gatot sadar bahwa selama ini ia cenderung berkarya secara intuitif. Semula ia menciptakan figur-figur, kemudian ia membebaskan dirinya dari bentuk-bentuk representasional, kemudian ia melakukan eksperimen menampilkan karya yang lebih spontan, ekspresif, lebih bebas atau lebih acak, dan mengalir saja saat ia merangkai kain perca. Dalam karya residensi *Transit*nya proses fluktuasi emosi menjadi lebih menonjol dan ia lebih mampu merumuskan gagasan dalam kerja artistiknya. Benang pada bidang-bidang kainnya, menampilkan gestur lebih bebas sebagai pencarian kemungkinan baru yang terjadi pada visual karyanya. Melalui benang dan jarum tangan, pada karyanya terdapat benang dengan relasi tarik-ulur, sebagian dibiarkan meluruh, sebagian lagi terentang-tegang pada bidang kain-kain dan berjalan bebas (intuitif).

Awal residensi, Valasara masih membuat karya binatang yang membentuk *ornament on pattern*, padahal ia mengatakan ingin keluar dari khas kekriyaan daerah tempat lahirnya di Sukawati Bali. Binatang identik dengan simbol-simbol budaya dan religi di Bali, walaupun ia tidak mempresentasikan kepada simbol-simbol atau identitas tertentu tetapi apresiator, kurator dan pengamat seni mempunyai interpretasi sebagai simbol. Saat residensi, Valasara mendapat pencerahan dari tim rekanan *Transit* dan mempunyai waktu lebih untuk merenung. Dalam proses residensi, Valasara menemukan kesadaran-kesadaran baru. Berangkat dari pandangan konvensional tentang seni lukis dan keinginannya keluar dari *craftmanship* (kekriyaan), kemudian Valasara memperlakukan kanvas bukan sebagai medium melainkan objek. Dalam proses artistiknya, ia hanya

menghadirkan kesan dari objek yang timbul dengan mengeksplorasi tekstur kanvasnya. *Emboss* dan tekstur kanvasnya diberi *lighting* sehingga membentuk volume dan menghasilkan ilusi optik. Valasara memilih warna putih karena ketika terjadi *lighting* pada karyanya akan lebih berhasil terjadinya efek-efek gelap terang. Warna putih tergolong warna netral yang mudah memantulkan cahaya. Bentuk realistik objeknya nonrepresentasional.

Setelah masa residensi *Transit#1* selama tiga bulan, kemudian seniman residen di inkubasi untuk merenung dan mematangkan karyanya di studio masing-masing untuk pameran *Transit* di Selasar Sunaryo Art Space. Diharapkan seniman residen dapat menampilkan karya maestronya pada pameran residensi *Transit#1*. Hasilnya, karya ketiga seniman residen pada pameran *Transit* bertajuk bongkar/muat *unload/reload* mengalami perkembangan lebih signifikan dalam kemasan visual dan ketajaman konseptual. Seniman residen menjadi lebih yakin dalam berkarya.

Setelah residensi *Transit*, Rudayat terus eksplorasi media. Media baru yang digunakannya seperti *plat galpanis*, *neon sign*, proyektor dan lain-lain. Karya-karyanya menunjukkan pengembangan media, konsep, visual, dan permainan bentuk kemasan. Teknik yang digunakannya seputar realis fotografi dan grafiti stensil.

Karya-karya Gatot yang terbaru bermain dengan lapisan-lapisan depan belakang sehingga membentuk volume permukaan atas dan dalam dengan media kain percanya. Ada ujung kain yang sengaja merumbai, kain yang digulung-gulung, benang-benang membentuk tekstur, dan kanvas yang sengaja dirobek tidak beraturan.

Karya-karya Valasara yang baru tidak lagi merepresentasikan namun mempresentasikan langsung karya

tersebut. Karena itu ia memperlakukan kanvasnya sebagai objek yang di *emboss* dengan dakron. Ia tidak lagi membuat sosok binatang, sekarang ia membuat objek diantaranya sel-sel, usus, huruf, dan mengaprovisasi karya seniman seperti Jenny Saville dan Lucian Freud.

Ketiga seniman residen tersebut menemukan kenyamanan dalam berkarya dan jati diri senimannya sebagai perupa masa kini. Hasil eksplorasi dalam residensi *Transit#1*, ketiga seniman residen tersebut mengembangkan karyanya melalui cara-cara dekonstruksi. Mereka tidak lagi berada dalam konvensi seni lukis. Mereka masing-masing mengembangkan karyanya dari identitas karya mereka pada pameran tunggalnya di Selasar Sunaryo Art Space. Dan hingga kini mereka terus eksplorasi karya dan mengembangkan diri masing-masing.

KESIMPULAN

Manajemen Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) telah berhasil menyelenggarakan residensi *Transit#1* hingga mencapai *output* berupa pameran bertajuk bongkar/muat *unload/reload*. Dana yang cukup besar telah dikeluarkan oleh Yayasan Selasar Sunaryo untuk menyelenggarakan residensi *Transit*. Di awal, proposal telah diupayakan namun ketersediaan lembaga atau sponsor sangat sulit untuk bekerja sama dalam program residensi. Pola manajemen residensi *Transit#1* ini merupakan residensi ke satu sebagai eksplorasi pencarian pola yang mapan. Pola manajemen residensi *Transit#1* berangkat dari referensi residensi sebelumnya pada 2002-2006 atas kerja sama dengan UNESCO-ASCHBERG (Perancis) dengan mendatangkan tiga seniman internasional untuk beresidensi di SSAS. Staf organisasi

residensi ada yang memiliki kedudukan rangkap seperti direktur juga sebagai dewan fasilitator, dewan fasilitator juga sebagai kurator, asisten kurator juga sebagai kurator, manajer SSAS juga sebagai pembawa acara, dan manajer umum juga sebagai *public relation*. *Project manager* adalah orang dari luar SSAS yang memanje hanya selama program residensi *Transit#1*. *Project manager* residensi *Transit#1* adalah bukan dari lulusan program studi manajemen seni tetapi berasal dari lulusan sarjana program studi komunikasi. Selama residensi *Transit#1* terjadi kekeluargaan yang sangat erat antara seluruh staf organisasi manajemen dan seniman residen.

Proses residensi *Transit#1* melalui serangkaian kegiatan (a) Seleksi, (b) Presentasi, (c) Berkarya dan Bereksplorasi di Studio Baru, (d) Berkunjung ke Studio Seniman-Seniman, (f) *Open Studio* Seniman Residen dengan Publik, (g) Diskusi, (h) Kurasi, (i) Pengontrolan, (j) Pameran Residensi, (k) *Artist Talk* dan (l) Pameran. Residensi *Transit#1* berlangsung selama 3 bulan di SSAS, tiga bulan selanjutnya baru kemudian pameran residensi *Transit#1* di SSAS, dan tiga bulan selanjutnya pameran residensi *Transit#1* kedua di Galeri Nadi. Residensi *Transit#1* merupakan sebagai upaya menyokong dan mengembangkan seniman muda yang berpotensi bagus. Melalui proses serangkaian residensi, seniman mendapat wawasan lebih luas, lebih yakin dalam berkarya, semakin tajam konsep karyanya, cenderung terelevansi senimannya, dan memperluas jaringan.

Sebelum residensi ketiga seniman memiliki identitas karya yang diangkat dalam pameran tunggal mereka masing-masing di SSAS. Dalam proses kreatif seniman residen fokus

eksplorasi dan mengembangkan karya. Saat residensi Rudayat semakin yakin untuk melakukan eksperimentasi lintas medium yang mengontraskan idiom seni tinggi (*high art*) dan seni jalanan (*low art*), Gatot mulai terlepas dari keharusan menciptakan figur, dan memperlakukan kanvas sebagai bidang yang menuntunnya pada intuisi yang lebih mengalir, sedangkan Valasara tidak ragu lagi untuk menanggalkan aspek representasi menjadi nonrepresentasi. Setelah residensi seniman lebih yakin percaya diri dalam setiap berkarya, mereka berinovasi dengan karyanya, dan dapat terus bersaing dalam dunia seni rupa global.

REKOMENDASI

Selasar Sunaryo Art Space diharapkan dapat lebih baik lagi dalam mengelola program residensi *Transit*, dapat meningkatkan sistem manajemen program residensi *Transit* selanjutnya, *kotinu* mengelevasi seniman muda Indonesia yang berpotensi menjadi lebih berkompeten, *kotinu* mengembangkan seni rupa Indonesia, menjalin relasi dan jaringan yang lebih luas lagi secara global. Bagi Dunia Pendidikan Seni Rupa diharapkan dapat menerapkan manajemen seni secara efektif dan efisien dalam setiap kegiatan atau *event*, dan dapat menyelenggaraan residensi melalui berkarya seni rupa seperti residensi dosen seni rupa, dan residensi mahasiswa seni rupa, dengan bekerja sama dengan lembaga seni lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Byrnes, William J. (1999). *Management and the Art*. Melbourne: Focal Press. Harsono, F.X. (2013). *Desember Hitam, GSRB Dan Kontemporer*. disajikan dalam Seminar

- On Art History, Gerakan- Gerakan Seni Rupa Pada Masa Orde Baru. Ruang seminar FSRD ITB: 20-21 Maret 2013.
- Hujatnikajenong, Agung. (2010). *Selasar Sunaryo Art Space*. Tersedia: <http://www.selasarsunaryo.com/>. [1 februari 2013].
- Irianto, Asmujo J (Informan Ahli). (2013). *Wawancara Penelitian*. Bandung.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Scott, Jill.(2010). *Artist in Labs: Networking in Margin*. New York: Springer Wien.
- Supangkat, Jim.(2013). *Growing Pains; Contemporary Art in Indonesia 1990-2010*, disajikan dalam Seminar On Art History, Gerakan- Gerakan Seni Rupa Pada Masa Orde Baru. Ruang seminar FSRD ITB: 20-21 Maret 2013.
- Yuliman, Sanento. (2001). *Dua Seni Rupa*. Jakarta: Yayasan Kalam.